

**KOMUNIKASI NONVERBAL ARTIFAKTUAL MELALUI PAKAIAN  
DALAM DIMENSI CITRA DIRI MAHASISWA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan**

**Kalijaga Yogyakarta)**



**SKRIPSI**

**Ditujukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Disusun oleh:**

**Danang Agus Wijayanto**

**(12730027)**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

**Nama** : Danang Agus Wijayanto  
**NIM** : 12730027  
**Prodi** : Ilmu Komunikasi  
**Konsentrasi** : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8 Mei 2017

Yang menyatakan,



Danang Agus Wijayanto  
NIM. 12730027



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Danang Agus Wijayanto  
NIM : 12730027  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**KOMUNIKASI NONVERBAL ARTIFAKTUAL MELALUI PAKAIAN  
DALAM DIMENSI CITRA DIRI MAHASISWA**

(Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi  
Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)  
**SKRIPSI**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 8 Mei 2017

Pembimbing

**Rika Lusri Virga, S.I.P., M.A.**  
NIP. 19850914 201101 1 014



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-149/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2017

Tugas Akhir dengan judul

: KOMUNIKASI NON VERBAL ARTIFAKTUAL MELALUI PAKAIAN DALAM DIMENSI CITRA DIRI MAHASISWA (Studi Deskriptif Kualitatif pada Cara Berpakaian Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DANANG AGUS WIJAYANTO  
Nomor Induk Mahasiswa : 12730027  
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Mei 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Rika Lusri Virga, S.I.P., M.A  
NIP. 19850914 201101 2 014

Pengaji I

Drs Siantari Rihartono, M.Si  
NIP. 19600323 199103 1 002

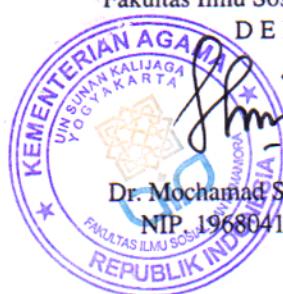
Pengaji II

Mokhamad Mahfud, S.Sos. I. M.Si.  
NIP. 19770713 200604 1 002

Yogyakarta, 17 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

**MOTTO**

**“TO BE OR NOT TO BE”**



## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi ini dipersembahkan untuk*

*Almamater tercinta*

*Prodi Ilmu Komunikasi*

*Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

*Yogyakarta*



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, rahmat, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat terus maju dan tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi akhir zaman, Nabi pembawa risalah, Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan bendera agama Islam.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah dibantu oleh berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos. M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Rika Lusri Virga, S.IP, M.A, selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk peneliti dan membimbing peneliti dengan sabar sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Ibu Fatma Dian Pratiwi, M.Si selaku dosen pengaji I dan Bapak M. Mahfud, S.Sos.I, M.Si selaku dosen pengaji II
5. Bapak Rama Kertamukti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) kelas IKom A 2012, yang telah membimbing peneliti, serta terimakasih kembali atas dampingannya selama ini dalam proses perkuliahan.
6. Para Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah berbagi ilmu dengan para mahasiswa ilmu komunikasi. Semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi peneliti dan mahasiswa yang lainnya.
7. Staff Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah membantu peneliti dalam hal surat menyurat dan perizinan, khususnya Ibu Nur Fadhila yang telah banyak membantu peneliti dengan penuh kesabaran.
8. Untuk Vian, Nurul, Revi, Mega, Cicu, Shaum, Amira, Gita, Amallya, Ijat, Imada, Ichsan, Aryo. Terima kasih telah meluangkan sejenak waktu untuk membantu dalam penyelesaian skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
9. Untuk seluruh anak Ilmu Komunikasi angkatan 2012 khususnya kelas Ikom A, Fajri, Wachid, Tsabbit, Hasan, Halim, Amel hp, Putri, Muthea, Aida, dan lain sebagainya yang tidak dapat peneliti sampaikan satu per satu. Terimakasih telah menjadi bagian dari cerita masa kuliah yang menyenangkan untuk dikenang.

10. Untuk kedua orang tua peneliti, Bapak Tukiran dan Ibu Suyanti, serta kakak peneliti Linda Heviana. Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini.
11. Untuk sahabat peneliti, Kemo, Andhi, Rere, Fia, Pak Fitri, Bayer, Ika, yang tak henti-hentinya bertanya “kapan lulus?”. Semoga setelah ini kalian mendapat hidayah. haha
12. Untuk seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran akan sangat membantu untuk perbaikan kedepan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Mei 2017

*Best Regards,*

Danang Agus Wijayanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Landasan Teori .....	11
G. Kerangka Pemikiran .....	20
H. Metode Penelitian .....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>27</b>
A. Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta .....	27
B. Kode Etik Berpakaian di UIN Sunan Kalijaga .....	32
C. Profil Informan .....	34
<b>BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Emosi.....	39
B. Tingkah Laku.....	52

C. Diferensiasi.....	63
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	20
Gambar 2. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora .....	27
Gambar 3. Kode etik berpakaian mahasiswa .....	33
Gambar 4. Informan Ijat.....	41
Gambar 5. Informan Imada .....	43
Gambar 6. Informan Amallya .....	56
Gambar 7. Ijat dan teman-teman .....	58
Gambar 8. Amallya dan teman-teman .....	60
Gambar 9. Akun instagram @nodongchang .....	69
Gambar 10. Pakaian idaman Amira .....	71



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Organisasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.....	29
Tabel 2. Jumlah Mahasiswa Ilmu Komunikasi.....	32
Tabel 3. Daftar Informan .....	36

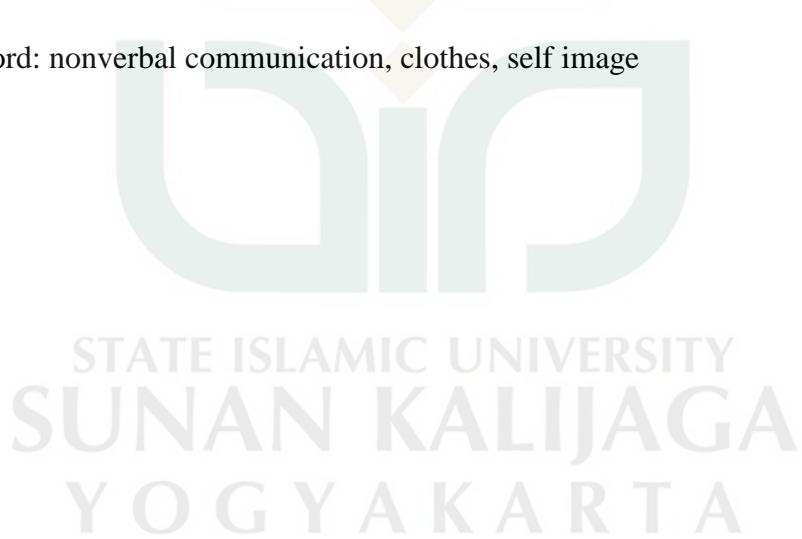


## ABSTRACT

This research aims to describe how clothing became a way to communicate. Clothing is one form of nonverbal communication. Clothing can communicate information about the wearer's self, including self-image. This research used descriptive qualitative method. The data were collected using observation, in-depth interviews and documentation. To check the validity of data, the researcher used triangulation of an expert of fashion. This research's data was obtained through interviews with informants from students majoring in Communication Sciences at the Faculty of Social and Humanities, Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta.

This research tried to compare between the dimension of self-image of students who wear casual clothes with students who wear formal clothing to campus. In connection with emotion, the emotion shown by casual clothes conveys the emotions of a juvenile while formal attire shows the emotion of an adult. Associated with behavior, informants who wearing casual clothes show a more relaxed and free behavior compared to those using formal clothes that will be more careful in behaving. Associated with differentiation, informants wearing casual clothes as well as formal attire is to make an personal identity. The identities that will make them different from other students in the campus environment.

Keyword: nonverbal communication, clothes, self image



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak zaman purba, manusia memerlukan pakaian untuk melindungi untuk menutupi tubuh agar terlindung dari segala macam gangguan, misalnya : panas, dingin, binatang-binatang kecil dan sebagainya. Mula-mula pakaian dibuat dari bahan yang sangat sederhana seperti kulit kayu, kulit binatang, daun-daunan yang sesuai keperluan. Dalam masyarakat kita khususnya, dikenal dengan istilah tiga kebutuhan pokok manusia yaitu *sandang*, *pangan*, dan *papan*. Dalam bahasa Jawa, *sandang* berarti pakaian, *pangan* berarti makanan, dan *papan* berarti tempat tinggal. Dilihat dari hal tersebut, maka pakaian dipandang sesuatu sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia sehingga dapat disejajarkan dengan kebutuhan pokok manusia lainnya seperti makanan dan tempat tinggal.

Kenapa pakaian menjadi sesuatu yang penting mungkin dapat dijelaskan pula dalam falsafah Jawa yang menyinggung tentang pakaian. Falsafah Jawa yang dimaksut adalah “*ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*” yang kurang lebih artinya sebagai berikut, berharganya diri dilihat dari ucapan, berharganya raga atau penampilan dapat dilihat dari pakaian yang dikenakan. Pakaian merupakan sebuah media komunikasi yang dapat menunjukkan harga diri seseorang yang memakai. Semakin

bagus pakaian yang dipakai maka semakin menunjukan harga diri seseorang yang memakainya.

Islam sebagai agama yang menjadi panutan bagi pengikutnya juga memiliki pandangan tentang pakaian. Dalam agama Islam, pakaian dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al A'raf ayat 26 sebagai berikut :

يَبْنِي إِادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۚ  
ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ إِيمَانِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya :

*“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”*

Sebagaimana yang disampaikan ayat tersebut, pakaian memiliki fungsi untuk menutup aurat dan pakaian dapat memberi penampilan yang lebih indah. Jelaslah bahwa pakaian merupakan kebutuhan yang tak bisa dielakkan dan nikmat sangat penting yang telah Allah berikan kepada kita sebagai manusia. Orang beriman yang menyadari ini akan sangat berhati-hati dan tidak sembarangan dalam mengenakan pakaian. Hendaknya

dengan berpakaian dapat menjadi salah satu sarana agar kita lebih berserah diri dan bersyukur kepada Allah SWT bukan malah sebaliknya.

Dari pemaparan sebelumnya ketika dicermati menunjukan bahwa pakaian tidak hanya dipakai sebagai penutup tubuh saja, namun dapat juga digunakan sebagai media komunikasi. Pakaian dapat menjadi sebuah media komunikasi yang dapat menyampaikan informasi tentang diri si pemakai. Seperti yang dikemukakan oleh Ronald B. Adler dan George Rodman dalam bukunya *Understanding Human communication*, bahwa salah satu kategori komunikasi nonverbal yang penting adalah *clothing* atau cara berpakaian (Daryanto, 2016:173). Pakaian merupakan salah satu media komunikasi nonverbal, maka dari itu pakaian yang kita pakai dapat menyampaikan pesan tentang diri kita.

Seperti dikutip dalam [www.panjimas.com](http://www.panjimas.com), bahwa pakaian merupakan media yang penting dalam komunikasi sebagai berikut :

“Tren” berjilbab saat tersandung perkara hukum mungkin dimulai oleh Inong Malinda Dee, yang terjerat kasus penggelapan dana nasabah citibank. Malinda yang semula senang tampil terbuka, tiba-tiba muncul dengan busana tertutup dan berkerudung dalam setiap persidangan.”

([www.panjimas.com/news/2015/10/07/mereka-yang-mendadak-berjilbab-saat-menghadiri-sidang/](http://www.panjimas.com/news/2015/10/07/mereka-yang-mendadak-berjilbab-saat-menghadiri-sidang/) , diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 23:14 WIB)

Malinda Dee bukan tanpa alasan tiba-tiba memakai pakaian tertutup dan berkerudung layaknya pakaian yang biasanya dipakai oleh wanita muslimah. Perubahan yang dilakukan oleh Malinda Dee tersebut menunjukan bahwa pakaian memang sebuah media penting yang dapat

menunjukan citra diri yang ingin dikomunikasikan melalui pakaian yang dia pakai.

Contoh lain bahwa pakaian adalah sebuah media komunikasi yang penting adalah apabila seseorang sedang melakukan wawancara kerja pada sebuah perusahaan, biasanya mereka akan memakai kemeja, bukan menggunakan kaos oblong. Dalam kesempatan wawancara kerja, seseorang yang memakai kemeja memberikan citra yang profesional dibandingkan dengan seseorang yang memakai kaos oblong.

Pada zaman sekarang ini, kebanyakan penilaian kepada seseorang hanya dilihat sebatas dari penampilan fisik semata. Bisa dilihat di sekitar lingkungan kita, orang akan cenderung menilai positif pada penampilan seseorang yang terlihat rapi dan bersih, namun akan menilai negatif apabila orang tersebut berpenampilan urakan. Penilaian yang baik seharusnya dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya sebatas pada penampilan fisik saja, tetapi juga meliputi hal-hal yang bersifat non fisik seperti kompetensi, sikap, maupun budi pekerti.

Berbicara tentang pakaian sebagai media komunikasi, dua buku yang dinilai sangat populer tentang pakaian sebagai penentu sebuah kesuksesan, dikutip dalam (Barnard,2011:viii) yaitu buah karya John Molloy yang berjudul *Drees for Success* dan *The Women's Dress for Success Book*. Dalam buku tersebut, John Molloy memberi petunjuk pada pria dan wanita tentang berpakaian agar mereka dapat mengkomunikasikan sejumlah citra yang diinginkan, misalnya efisiensi,

bisa dipercaya, atau berwenang. Karena pakaian mengkomunikasikan sejumlah citra yang ingin disampaikan oleh si pemakai, oleh sebab itu dalam buku tersebut pakaian bisa menjadi salah satu indikator maupun penentu seseorang dalam mencapai kesuksesan.

Pakaian merupakan media komunikasi yang penting. pakaian menyampaikan pesan, dan pakaian bisa dilihat sebelum kata-kata terdengar. Tri (2012:38) menjelaskan bahwa orang memakai selembar baju bukan semata-semata karena nilai guna (*use value*). Akan tetapi lebih karena adanya nilai atau citra tertentu yang ingin dicapai dengan memakai pakaian tersebut. Memang belum semua orang menyadari peran penting pakaian sebagai suatu bentuk komunikasi nonverbal ataupun besarnya peranan pakaian dalam menciptakan sebuah citra. Meski demikian, sejak lama sesungguhnya masyarakat sudah menyadari arti pentingnya pakaian melebihi fungsi utamanya untuk melindungi tubuh pemakaianya dari cuaca atau demi alasan kesopanan. Itulah sebabnya, untuk kesempatan tertentu orang akan cenderung memikirkan pakaian yang akan mereka kenakan.

Daryanto (2016:173) mengatakan bahwa orang-orang dengan sengaja mengirimkan pesan tentang diri mereka melalui apa yang mereka kenakan dan kita berusaha mengintepretasikannya berdasarkan pada pakaian yang dikenakan. Ketika orang memilih dan memutuskan untuk memakai pakaian tertentu, maka dia secara sadar telah menggunakan pesan nonverbal untuk mengungkapkan citra diri dalam pakaian yang

dikenakannya. Hal tersebut juga berlaku ketika seseorang memilih untuk memakai pakaian dengan jenis tertentu, ada sebuah pesan atau citra diri yang ingin disampaikan oleh pemakaiannya.

Pada masa rentang pertumbuhan hidup manusia, masa dewasa dini adalah masa dimana pakaian memiliki peran yang kuat bagi seseorang. Seperti dijelaskan oleh Hurlock bahwa pada masa dewasa dini perhatian terhadap pakaian dan perhiasan tetap berperan kuat dalam masa dewasa dini. Orang mengetahui bahwa penampilan itu penting bagi keberhasilannya disemua bidang kehidupan, sehingga orang sering menghabiskan waktu dan uang untuk pakaian dan perhiasan (Hurlock,1980:255). Terlepas dari perhiasan, pada masa tersebut seseorang mulai menaruh minat terhadap pakaian yang akan menjadi pilihannya. Pakaian tersebut haruslah pakaian yang dapat mendukung citra dirinya, karena akan berpengaruh terhadap pekerjaan dan kehidupan sosial lainnya. Maka dari itu dalam masa dewasa dini seseorang akan lebih selektif dalam memilih pakaian yang akan dipakai.

Mahasiswa dalam hal ini termasuk dalam kategori usia dewasa dini. Hal ini pula yang menyebabkan mahasiswa begitu memperhatikan pakaian yang digunakan saat berada dalam lingkungan kampus. Demikian halnya yang terjadi pada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya amati tentang cara berpakaian saat berada di lingkungan kampus. Adapun mahasiswa berpakaian *casual* dengan hanya mengenakan kaos, dipadukan

dengan kemeja flanel yang tidak dikancingkan atau dengan dipadukan jaket, serta celana jeans. Terdapat juga mahasiswa yang berpakaian formal dengan setelan kemeja, atau *dress* yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan kampus. Pakaian casual memang tidak sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga Yogyakarta. Berbeda dengan pakaian formal yang cenderung taat terhadap aturan.

Meskipun tidak taat sesuai dengan aturan yang ada, namun pakaian casual masih tetap dipakai saat berada dilingkungan kampus. Selain itu ada sesuatu yang unik adalah bahwa mahasiswa yang dalam keseharian di lingkungan kampus hanya mengadopsi satu macam jenis dalam berpakaian. Misalnya ada mahasiswa yang memakai pakaian *casual* secara konsisten, ada pula mahasiswa yang selalu menggunakan pakaian formal tanpa mengganti cara berpakaianya menjadi pakaian casual.

Mahasiswa tentu memiliki alasan kenapa memilih pakaian *casual* atau formal saat berada di lingkungan kampus. Bisa saja mahasiswa yang berpenampilan casual tersebut memakai pakaian formal atau pun sebaliknya. Namun pada kesehariannya saat berada di lingkungan kampus, mereka tetap konsisten pada penampilan mereka dan seperti enggan mengganti jenis pakaian. Hal tersebut menunjukan adanya tujuan untuk mengirimkan pesan melalui nonverbal, dalam hal ini adalah dengan menggunakan pakaian casual ataupun pakaian formal. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai dimensi citra diri mahasiswa yang memakai pakaian casual maupun mahasiswa yang memakai pakaian formal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memaknai pakaian dalam dimensi citra diri mereka ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna pakaian dalam dimensi citra diri mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan memberikan pengetahuan bagi pembaca. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun pemahaman tentang penggunaan pakaian sebagai komunikasi nonverbal di kalangan mahasiswa.

## 2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada bidang komunikasi nonverbal maupun pada bidang komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi nonverbal.

### E. Tinjauan Pustaka

Seperti penelitian pada umumnya, dalam penelitian dengan judul *“Komunikasi Nonverbal Artifaktual Melalui Pakaian Dalam Citra Diri Mahasiswa”*, peneliti juga melakukan tinjauan pustaka atas hasil penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang kemudian peneliti jadikan sebagai tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian dengan judul “Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)” yang dilakukan oleh Irfan Fitriadi. Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tujuan penelitian diatas adalah untuk mengetahui memahami pencitraan diri, bentuk penilaian masyarakat, serta imbas penilaian masyarakat tersebut dalam usaha keluar dari kemiskinan bagi pengamen Kalisari. Berbeda dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu fokus pada penggunaan pakaian sebagai citra diri mahasiswa. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan

peneliti terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Persamaan lain yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

**Kedua**, adalah penelitian dengan judul “Gambaran Citra Diri Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Status Facebook” yang dilakukan oleh Adilla Dikha Pertiwi Putri. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam.

Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran citra diri mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam status *facebook*. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu menggunakan metode analisis kualitatif dimana data kualitatif yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan dengan penelitian diatas adalah citra diri melalui *status facebook* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah citra diri pengguna pakaian.

Dan yang **ketiga**, adalah penelitian dengan judul “Citra Diri Pelajar SMA Pengguna *Iphone* di Kota Bandung” yang dilakukan oleh Nadia Nurul afifah dan Wulan Trigartanti. Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Program Studi *Public Relations*.

Penelitian diatas bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pelajar SMA di Kota Bandung mempertimbangkan status sosial dalam menggunakan *Iphone*, dan bagaimana pelajar SMA di Kota Bandung mengambil keputusan untuk menggunakan *Iphone* dalam membangun citra diri. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu menggunakan teori interaksi simbolis. Penelitian diatas menggunakan metode analisis kualitatif dimana data kualitatif yang dikumpulkan diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Perbedaan dengan penelitian diatas adalah citra diri melalui *Iphone* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah citra diri pengguna pakaian.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal pada dasarnya adalah interaksi antara pengirim dan penerima pesan tanpa menggunakan kata-kata, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Namun sering pengirim dan penerima pesan tidak menyadari hal tersebut. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataanya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Afdjani,2014:65).

Fitur nonverbal mempengaruhi makna dari kata-kata kita. Komunikasi nonverbal juga mencakup fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi, benda personal seperti perhiasan dan pakaian, penampilan fisik, dan ekspresi wajah (Kurniawati,2014:35).

#### **a. Fungsi komunikasi nonverbal**

Komunikasi nonverbal menurut Mark L. Knapp (Afdjani,2014:65) ada lima fungsi yang dihubungkan dengan pesan verbal :

1. Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya seseorang mengatakan penolakannya, kemudian dia akan menggelengkan kepala.
2. Subitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepathah katapun kita menunjukan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya ‘memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir seraya berkata, “Hebat kau memang hebat.”
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka yang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya mengungkapkan rasa jengkel dengan memukul meja.

#### **b. Jenis-jenis komunikasi nonverbal**

Berbagai jenis komunikasi nonverbal (Kurniawati,2014:38) :

1. Kinesik

mengacu pada posisi tubuh, gerakan tubuh termasuk ekspresi wajah.

2. Haptik (sentuhan)

Barangkali merupakan bentuk komunikasi yang paling primitif. Dari segi perkembangan, sentuhan barangkali merupakan rasa (*sense*) pertama yang kita gunakan.

3. Penampilan fisik

Kebanyakan kita lebih menyukai orang yang secara fisik menarik ketimbang orang yang secara fisik tidak menarik.

4. Artifaktual

Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan pelbagai artefak, misalnya pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furnitur di rumah anda dan penataannya, ataupun dekorasi ruang anda (Barnard, 2011:vii)

5. Faktor lingkungan (*territoriality*)

Wilayah ini terdiri dari 3 kategori yaitu primr, sekunder, publik.

## 6. Proksemik dan tempat pribadi

Komunikasi ruang ini pertama-tama memusatkan perhatian pada jarak ruang utama yang dijaga oleh orang ketika mereka berkomunikasi.

## 7. Kronemik (temporal)

Komunikasi temporal ini menyangkut penggunaan waktu, bagaimana kita mengaturnya, bagaimana kita bereaksi terhadapnya, dan pesan yang dikomunikasikannya.

## 8. Parabahasa (*paralanguage*)

Parabahasa mengacu pada dimensi vokal tetapi nonverbal dari pembicaraan. Selain tekanan atau tinggi rendahnya pengucapan kata (*pitch*), parabahasa mencakup karakteristik vokal lain seperti kecepatan (*rate*), *volume*, dan irama (*rhythm*). Parabahasa juga mencakup vokalisasi yang kita lakukan ketika menangis, berbahasa, berbisik, mengerang, bersendawa, menguap, berteriak. Berdasarkan parabahasa kita membuat penilaian tentang orang, giliran bicara, dan kebolehan dipercaya (*believability*)

## 9. Diam

Diam melindungi individualisme dan privasi anda juga menunjukkan penghargaan terhadap individualisme orang lain. Di Finlandia, demikian juga di Jepang, menutup mulut tidak

sama dengan kegagalan berkomunikasi, tetapi merupakan bagian integral dari interaksi sosial.

### **c. Pakaian sebagai media komunikasi**

Pakaian merupakan salah satu jenis komunikasi nonverbal yaitu komunikasi artifaktual. Komunikasi artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian dan penataan pelbagai artefak, misalnya pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, atau furnitur di rumah anda dan penataannya, ataupun dekorasi ruang anda (Barnard, 2011:vii).

Pakaian merupakan media komunikasi yang penting. Stone mengemukakan, pakaian menyampaikan pesan. Pakaian bisa dilihat sebelum kata-kata terdengar. Pesan yang dibawa oleh pakaian bergantung pada sejumlah variabel, seperti latar belakang budaya, pengalaman dan sebagainya. Kefgen dan Specht (Sihabudin,2011:108) menyebut ada tiga informasi tentang individu yang disebabkan oleh pakaian, yaitu :

#### **1. Emosi**

Pakaian melambangkan dan mengkomunikasikan informasi tentang emosi komunikator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya istilah-istilah *Glad Rags* (pakaian ceria), *widow's Weed* (pakaian berkabung), dan *Sunday Clothes* (pakaian hari minggu/baju santai). Bila dilihat lebih luas, pakaian juga dipergunakan untuk membangkitkan emosi massa dalam

patriotisme dan nasionalisme, seperti baju coklat NAZI, baju hijau PPP, semangat total (merah total) PDI-P, dan baju kuning Golkar.

## 2. Tingkah laku

Pakaian berpengaruh terhadap tingkah laku pemakainya sebagaimana juga tingkah laku orang yang menanggapinya. Model pakaian Ogut dan Jojon bisa ditafsirkan bahwa orang yang memakaiannya adalah pintar-pintar bodoh. Di tempat bilyard dan toko penjual minuman beralkohol tertulis “Anak sekolah berseragam tidak diperbolehkan” karena seragam sekolah berkaitan dengan perilaku seseorang murid yang baik.

Jadi dengan menggunakan seragam tertentu pada dasarnya orang telah menyerahkan haknya sebagai individu untuk bertindak bebas, dan selanjutnya ia harus menyesuaikan dan tunduk pada kelompoknya.

## 3. Diferensiasi

Pakaian berfungsi untuk membedakan seseorang dengan orang lain atau kelompok satu dengan kelompok lain. Dari pakaian kita dapat membedakan apakah seseorang anggota kelompok musik rock, dangdut atau kercong. Kita juga akan segera membedakan apakah seorang murid SD, SMP, atau SMU dari pakaian seragam yang dikenakannya.

## 2. Citra Diri

Mappiare (2011:72) mendefinisikan citra diri sebagai pandangan atau pengertian seseorang terhadap dirinya sendiri. Bailey (2003:383) menjelaskan bahwa citra diri merupakan pandangan yang sifatnya sangat subjektif terhadap diri sendiri, termasuk gambaran tubuh, kepribadian seseorang, kemampuan, dan sebagainya (istilah lain untuk konsep diri). Burn (1993:189) mendefinisikan citra diri sebagai gambaran yang dipunyai seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai seorang makhluk yang berfisik, sehingga citra diri sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik termasuk didalamnya penampilan seseorang secara umum, seperti ukuran tubuh, cara berpakaian, model rambut dan pemakaian kosmetik.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan kaitan antara pakaian dengan citra diri, pakaian merupakan benda fisik yang dipakai oleh manusia dan tampak pertama kali saat proses interaksi berlangsung. Sehingga orang lain akan menilai pakaian mengkomunikasikan atau menginformasikan citra diri bagi si pemakainya.

### a. Dimensi-dimensi citra diri

Pietrofesa dalam (Mappiare,2011:73)menjelaskan bahwa citra diri memiliki tiga dimensi, yaitu :

1. Dimensi pertama, yaitu diri yang dilihat oleh diri sendiri.

Merupakan penilaian terhadap perasaan dan keyakinan yang dimiliki seorang individu terhadap dirinya sendiri.

2. Dimensi kedua, yaitu diri dilihat oleh orang lain.

Setiap individu juga mengembangkan sikap-sikap menurut bagaimana orang lain memandang/menganggap dirinya, lalu dia cenderung berbuat sesuai anggapan-anggapan yang dipersepsi atau diterimanya.

3. Dimensi ketiga, yaitu diri idaman.

Mengacu pada “tipe orang yang saya kehendaki tentang diri saya.” Aspirasi-aspirasi, tujuan-tujuan, dan angan-angan, semuanya tercermin melalui diri idaman. Diri idaman adalah perlu dalam penentuan cita-cita hidup. Sudah barang tentu tujuan atau ideal yang terlalu jauh atau sukar/tidak mungkin terjangkau merupakan citra diri yang tidak sehat.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri**

Citra diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Mappiare,2011:80) :

1. Significant others

Citra diri terbentuk sejak dini melalui penilaian kanak-kanak atas penilaian orang-orang lain. Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Yang paling berpengaruh yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita (*significant other*). Saat kita masih kecil mereka adalah orang tua kita, saudara-saudara kita, dan orang-orang yang tinggal satu rumah dengan kita, teman sebaya.

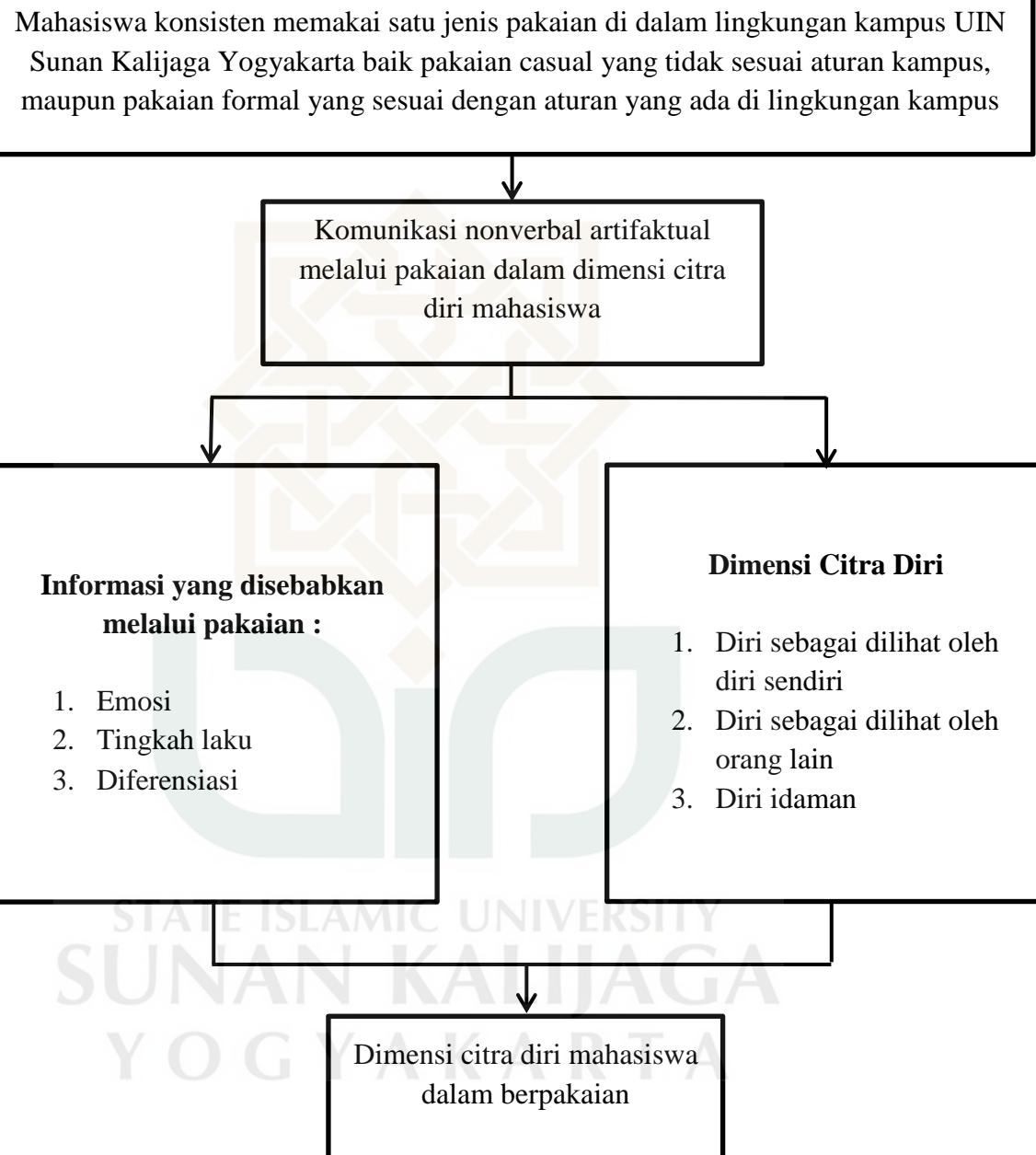
Rakhmat (2013:99) juga menjelaskan *significant other* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Orang-orang ini boleh jadi masih hidup atau sudah mati, seperti misalnya idola, bisa itu bintang film, pahlawan kemerdekaan, tokoh sejarah, dan lain-lain, termasuk orang yang kita cintai diam-diam.

## 2. Lingkungan materialistik dan nonmaterialistik

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang materialistik akan dipengaruhi baik oleh kelimpahan atau kekurangan barang-barang duniawi (harta-benda). Sedangkan pengaruh dalam masyarakat yang nonmaterialistik cenderung berisikan pemikiran, gagasan dan nilai-nilai seperti nilai-nilai kebaikan atau keindahan. Dalam hal kepekaan anak menerima persepsi orang lain, anak yang memiliki citra diri akibat lingkungan materialistik akan sangat mudah terancam penilaian tentang kepemilikan harta benda dibandingkan penilaian atas kecerdasan atau ketajaman gagasan-gagasannya sebagaimana yang dialami oleh anak yang memiliki citra diri akibat lingkungan nonmaterialistik.

## G. Kerangka Pemikiran

**Gambar 1. Kerangka pemikiran**



**Sumber : olahan peneliti**

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong,2014:6). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono,2006:56).

### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dengan judul “*Komunikasi Nonverbal Artifaktual Melalui Pakaian Dalam Dimensi Citra Diri Mahasiswa*” ini akan dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Sampling Purposif (*Purposive*

*Sampling*). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006:156). Kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang konsisten memakai pakaian *casual* dan pakaian formal saat berada di lingkungan kampus.

#### **b. Objek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi nonverbal artifaktual melalui pakaian dalam dimensi citra diri mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)**

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono,2006:102). Sedangkan menurut Bungin (2007:108) wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab atau bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

(guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Agar wawancara dan hasil wawancara tetap fokus pada penelitian, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang sebelumnya sudah dirancang oleh peneliti sesuai dengan tema yang akan peneliti teliti.

Pada wawancara mendalam ini menurut Kriyantono (2006:102), pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Wawancara mendalam akan dilakukan peneliti dalam suasana informal. Hal ini dimaksutkan agar peneliti dapat membaur dengan informan sehingga terjalin suasana yang akrab. Suasana informal juga dimaksutkan agar informan tidak merasa canggung dan dapat menjawab semua pertanyaan dari peneliti dengan maksimal.

#### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang diobservasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset. Data yang dikumpulkan dalam observasi terdapat dua bentuk, yaitu interaksi dan percakapan (*conversation*). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati (Kriyantono,2006:111)

c. Dokumentasi

Kriyantono (2006:120) menjelaskan bahwa tujuan dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam tahap menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Emzir (2010:129) yang meliputi tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Miles dan Hubberman dalam Pawito (2007:106) menerangkan bahwa *display data* yang melibatkan langkah-langkah mengornasisasikan data yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data

yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam suatu kesatuan.

Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Penarikan atau verifikasi kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada *display data* yang telah diperoleh, yang kemudian disusun dan diuraikan secara sistematis. Pawito (2007:106) menjelaskan bahwa peneliti dalam kaitan ini masih harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final berupa proporsi-proporsi ilmiah mengenai gejala atau realitas yang diteliti.

## 6. Metode Keabsahan Data

Pawito (2007:97) menjelaskan bahwa keabsahan data atau validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti. Keabsahan diperlukan dalam sebuah penelitian agar hasil penelitian menjadi sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Denzin dalam Moleong (2014:330) menyebutkan bahwa triangulasi dibagi menjadi empat macam teknik pemeriksaan yang

memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam metode keabsahan data, peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber sebagai metode keabsahan data pada penelitian ini. adapun triangulasi sumber disini peneliti memilih Dani Wilastri seorang *fashion designer* yang cukup kompeten dalam menjawab seputar dunia pakaian.

Patton dalam Moleong (2014:330-331) menjelaskan triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mengetahui bahwa pakaian tidak hanya sekedar untuk menutup dan melindungi tubuh. Namun lebih dari itu, pakaian bisa dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan informasi tentang diri pemakai. Hasil terkait komunikasi nonverbal artifaktual melalui pakaian dalam dimensi citra diri mahasiswa sebagai berikut :

Terkait emosi, pakaian dapat menunjukkan emosi seseorang yang memakai pakaian tersebut. dalam penelitian ini terdapat perbedaan antara pakaian casual dan pakaian formal. pakaian casual menyampaikan emosi seorang anak muda sementara pakaian formal menunjukkan emosi seorang yang dewasa.

Terkait dengan tingkah laku, informan yang memakai pakaian *casual* menunjukkan tingkah laku yang lebih santai dan bebas dibandingkan dengan menggunakan pakaian formal. Sementara informan yang memakai pakaian formal dalam hal tingkah laku akan lebih berhati-hati dalam bersikap. Mereka lebih menjaga setiap tingkah laku, perbuatan, maupun ucapannya agar sesuai dengan nilai profesional yang ada pada pakaian formal tersebut.

Terkait dengan diferensiasi, baik pakaian casual maupun pakaian formal sudah terlihat dari bagaimana informan memilih memakai pakaian tersebut untuk dipakai secara konsisten saat berada di lingkungan kampus. Informan memakai pakaian tersebut juga tak terlepas dari keinginan untuk membuat sebuah identitas yang ada pada diri informan. Identitas tersebut yang akan menjadikan mereka berbeda dari mahasiswa lain yang ada di lingkungan kampus.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa informan tidak dapat hanya mempertimbangkan satu dimensi citra diri saja ketika akan memutuskan memakai pakaian casual maupun pakaian formal saat berada di lingkungan kampus. Informan mempertimbangkan ketiga dimensi citra diri saat akan memutuskan untuk mengambil keputusan dalam memilih pakaian yang akan dipakai. Ketiga dimensi tersebut memberi padangan kepada informan untuk memberi gambaran saat memutuskan untuk memakai pakaian. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa diri dilihat oleh diri sendiri lebih dominan dibandingkan dengan dua dimensi yang lain. Meskipun kadang pandangan orang lain menjadi dasar informan untuk memakai pakaian, namun dimensi diri dilihat oleh diri sendiri informan lah yang menentukan apakah pakaian tersebut akan dipakai atau tidak.

## **B. Saran**

Bagi mahasiswa hendaknya lebih memperhatikan pakaian yang dipakai dalam lingkungan kampus. Ketika memakai pakaian saat berada di lingkungan kampus baiknya memakai pakaian yang memang membuat dapat menyampaikan citra diri kita secara tepat. Selain itu pakaian yang dipakai haruslah nyaman dan sesuai aturan yang ada pada tempat tersebut. Meskipun pakaian menjadi salah satu bentuk tolak ukur dalam penilaian orang lain terhadap diri namun tetap harus diimbangi dengan peningkatan kualitas diri. Bagaimanapun juga penilaian tersebut tidak mutlak hanya pada pakaian yang dikenakan maka dari itu wawasan maupun sikap diri perlu untuk ditingkatkan agar nilai diri menjadi lebih baik. Sebagai individu yang menjadikan agama Islam sebagai tuntunan dalam hidup hendaknya diperhatikan pula tata cara berpakaian agar sesuai nilai-nilai yang diajarkan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran :

Al-Quran dan Terjemahannya.2009.Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an.Bandung:Syaamil Quran

### Buku :

Afdjani, Hadiono.2014.*Ilmu Komunikasi, Proses dan Strategi*.Tangerang:Indigo

Media

Barnard, Malcom.2011.*Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*.Yogyakarta:Jala Sutra

Bungin, Burhan.2007.*Penelitian Kualitatif*.Jakarta:Kencana Prenada Media Grup

Burns, R.B.1993.*Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*.Jakarta:Arcan

Daryanto, Muljo Raharjo.2016.*Teori Komunikasi*.Yogyakarta:Gava Media

Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kulaitatif Analisis Data*.Jakarta: Rajawali Pers.

Ernawati, dkk.2008. Tata Busana untuk SMK Jilid 1.Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Kurniawati, Nia Kania.2014.Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar.Yogyakarta:Graha Ilmu

Mappiare, Andi.2011.*Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Moleong, Lexy J.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LIKS.

Rakhmat, Jalaludin.2013.*Psikologi Komunikasi*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Rostamailis.2005.Penggunaan Kosmetik Dasar kecantikan & Berbusana yang Serasi.Jakarta:PT Rineka Cipta

Sihabudin, Ahmad.2011.Komunikasi Antarbudaya.Jakarta:Bumi Aksara

### **Skripsi :**

Adilla Dikha Pertiwi Putri.2010.”Gambaran Citra Diri Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dalam Status Facebook”. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Irfan fitriadi.2011.” Citra Diri Pengamen Pedesaan (Studi Deskriptif Kualitatif Pencitraan Diri Warga Miskin Dukuh Kalisari, Desa Banyudono, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali)”.Skripsi. Program Studi Sosiologi.Universitas Sebelas Maret, Surakarta

**Jurnal :**

Nadia Nurul Afifah dan Wulan Trigartanti.2016."Citra Diri Pelajar SMA Pengguna Iphone di Kota Bandung". Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Bandung vol 2. Hal. 359-362

Tri Yulia Trisnawati.2012.Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. Jurnal Alumnus Jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Semarang

**Internet :**

Prof.Dr.Arifah A. Riyanto,M.Pd. & Dra.Liunir Zulbahri,M.Pd. 2009. *Modul Dasar Busana*. Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia  
<https://www.scribd.com/doc/213610041/Modul-Dasar-Busana> diakses pada tanggal 11 September 2016 pukul 21:31 WIB

[www.panjimas.com/news/2015/10/07/mereka-yang-mendadak-berjilbab-saat-menghadiri-sidang/](http://www.panjimas.com/news/2015/10/07/mereka-yang-mendadak-berjilbab-saat-menghadiri-sidang/) , diakses pada tanggal 23 Mei 2017 pukul 23:14 WIB

<http://www.nyoozee.com/gaya-hidup/fashion/jenis-jenis-dress-code/> diakses pada tanggal 25 Mei 2017 pukul 22:00 WIB

<https://fishumuinsuka.files.wordpress.com>

<http://isoshum.uin-suka.ac.id>

**INTERVIEW GUIDE**  
**Pakaian Dalam Dimensi Citra Diri Mahasiswa**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta )

---

Untuk Informan Utama

Nama : \_\_\_\_\_

Hari/tanggal : \_\_\_\_\_

Jam : \_\_\_\_\_

**Daftar Pertanyaan Wawancara :**

**Dimensi Citra Diri**

- a. Diri sebagai dilihat oleh diri sendiri
  1. Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri saat memakai pakaian (casual/formal) ?
  2. Kenapa anda memilih pakaian tersebut ?
  3. Apa yang ingin anda komunikasikan melalui pakaian yang anda pakai ?
  4. Apa yang anda rasakan ketika memakai pakaian (casual/formal) dibandingkan dengan jenis pakaian yang lain?
- b. Diri sebagai dilihat oleh orang lain
  1. Bagaimana penilaian orang lain terhadap pakaian yang anda pakai ?
  2. Apakah anda termasuk orang yang mempertimbangkan orang lain dalam setiap mengambil keputusan ?
  3. Seberapa berpengaruh pendapat orang lain terhadap perilaku anda khususnya dalam menentukan cara anda memilih pakaian ?
- c. Diri idaman
  1. Apakah anda merasa puas/tidak puas dengan penampilan dalam berpakaian saat ini ?
  2. Apa yang membuat anda puas/tidak puas dengan pakaian yang anda pakai ?
  3. Apakah penampilan dalam berpakaian saat ini sudah sesuai dengan yang anda idamkan ? kalau belum, seperti apa pakaian seperti yang anda idamkan ?
  4. Seperti apa pakaian idaman yang anda inginkan ?

**Dimensi Informasi Tentang Individu Yang Disebabkan Oleh Pakaian**

- a. Emosi.
  1. Menurut anda, emosi apa yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?
  2. Apakah orang lain menangkap emosi yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?
  3. Dari sudut pandang diri idaman, emosi apa yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?
- b. Tingkah laku.
  1. Menurut anda, bagaimana tingkah laku apa yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?
  2. Apakah orang lain menilai tingkah laku dengan pakaian yang anda kenakan?
  3. Dari sudut pandang diri idaman, tingkah laku yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?

c. Diferensiasi.

1. Menurut anda, diferensiasi seperti apa yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?
2. Apakah orang lain menangkap diferensiasi yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?
3. Dari sudut pandang diri idaman, diferensiasi apa yang diinformasikan melalui pakaian yang anda kenakan?



**INTERVIEW GUIDE**  
**Pakaian Dalam Dimensi Citra Diri Mahasiswa**

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada mahasiswa jurusan Ilmu komunikasi Angkatan 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta )

---

Untuk Pengamat *Fashion*

Nama : \_\_\_\_\_

Hari/tanggal : \_\_\_\_\_

Jam : \_\_\_\_\_

**Daftar Pertanyaan Wawancara :**

1. Hubungan antara pakaian dengan citra diri itu seperti apa ?
2. Perbedaan citra diri seseorang yang memakai pakaian casual dan pakaian formal itu seperti apa ?
3. Hal-hal apa saja yang dapat dikomunikasikan melalui pakaian casual dan pakaian formal ?
4. Karakter individu yang memakai pakaian casual maupun pakaian formal itu biasanya seperti apa ?
5. Bagaimana biasanya penilaian/sikap orang lain terhadap orang yang memakai pakaian casual maupun formal ?



*Lampiran 2*

**DOKUMENTASI**





## Curriculum Vitae

Nama : Danang Agus Wijayanto  
Tempat & Tanggal Lahir : Bantul, 20 Januari 1992  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Tinggi/Berat Badan : 178cm/60kg  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Kersan RT 02 RW 08, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55186  
Contact Person : 0857-2904-8407  
Email : [aguswijayanto201@gmail.com](mailto:aguswijayanto201@gmail.com)

---

2012-2017 : Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
2007-2010 : Sekolah Menengah Teknologi Industri (SMTI) Yogyakarta  
2004-2007 : SMP Negeri 2 Sewon  
1999-2004 : SD Negeri Balong  
1998-1999 : TK Pertiwi 35 Balong